

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan mencerminkan ciri khas dari suatu desa atau negara. Budaya Indonesia merupakan budaya timur, seiring dengan berkembangnya zaman, budaya di Indonesia semakin pudar oleh budaya barat. Para remaja saat ini lebih senang mengikuti gaya hidup orang barat dan meninggalkan kebudayaan asli Indonesia. Budaya seharusnya dilestarikan dan dijaga karena budaya merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kita sebagai generasi muda wajib meneruskan dan menjaga kebudayaan kita agar tidak pudar dan menghilang akibat arus globalisasi yang semakin maju.

Busana atau pakaian merupakan karya seni di luar fungsi praktisnya. Warna, rancangan, kombinasi, dan bahan yang dipergunakan dalam membuatnya tidak saja mencerminkan selera perancangannya, melainkan pula kepribadian dari budaya masyarakat yang menghasilkan busana tersebut. Busana tradisional yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat NTT, sebenarnya dapat dikembangkan dengan cara menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari tekstil yang dipergunakan. Rancangan baru ini mendekati rancangan tradisional setempat mendekati kecenderungan yang berkembang di dunia internasional. Di masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat kain tenun. Kain tenun di NTT dikenal dengan nama Tenun Ikat NTT. Motif dan warna Tenun Ikat NTT sangat beragam, baik corak, maupun warna. Keberagaman corak dan warna ini sangat dipengaruhi oleh suku, etnis, bahasa dan juga kondisi daerah masing-masing.

Secara umum masyarakat mempunyai tuntunan hidup dalam mempertahankan bidang sosial dan ekonomi. Semua ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah

tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagi kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti mencari perekonomian untuk membantu kebutuhan keluarga. Mereka menenun dengan menggunakan alat yang sederhana dan teradisional sehingga menghasilkan motif kain tenun marobo yang indah. Kain tenun ini memiliki potensi lokal dan potensi budaya yang dapat dikembangkan karena sudah sangat lama menjadi perlengkapan acara-acara penting dalam adat-istiadat di daerahnya masing-masing dan sudah menjadi ciri khas tradisional maupun produk unggulan di bidang tekstil di daerah tersebut. Demi menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut semakin banyak muncul industri tenun yang mengerjakan kain tenun tersebut yang selalu berkembang dan kemudian menjadi kegiatan tulang punggung ekonomi di masyarakat.

Terbentuknya kelompok tenun mawar sendiri atas inisiatif dari ibu Ceicilia Bere Muti sebagai istri wakil bupati malaka. Dengan jumlah anggota kelompok 20 namun yang masih aktif hanya 15 orang dan yang mandiri 5 orang. Sebenarnya jumlah penenun yang ada Di Desa Numponi sangat banyak namun mereka lebih memilih untuk menenun sendiri dirumah. Sebelumnya perempuan-perempuan di sana menenun secara individu di rumah mereka sendiri. Akibatnya adalah banyak penenun yang harus gulung tikar karena usaha yang mereka rintis tidak dapat dilanjutkan karena kendala ekonomi dan juga aksi dari tingka laku penenun. Tetapi mereka tidak bisa berbuat banyak karena mereka perlu modal kembali untuk menenun. Sebelumnya mereka menenun hanya sebatas menenun untuk memenuhi kebutuhan adat tetapi sekarang mereka dilatih menjadi penopang ekonomi keluarga. Selain itu perempuan-perempuan penenun ini disatukan menjadi sebuah ke satuan dengan harapan mereka dapat bertumbuh dan mempertahankan tradisi seni budaya Timor melalui tenun.

Saat ini para penenun kelompok mawar memiliki tempat kerja seperti lopo yang lumayan besar. Lopo tersebut dapat menampung 5 orang penenun dalam sekali pakai. jenis kain yang

mereka tenun berupa sarung, selimut dan selendang yang biasanya digunakan untuk acara-acara adat tradisional dan acara ritual, seperti untuk perkawinan dan acara penguburan kerabat yang meninggal. proses penenunnya untuk sarung dan selimut memerlukan waktu 3 minggu hingga 4 minggu tergantung dari motif dan corak yang akan dibuat, dan selendang selama 3 hari jika setiap hari mereka bekerja secara efektif. penenunan dimulai dari proses pemintalan benang, pemberian warna pada benang, hingga penyusunan dan pembentukan benang menjadi motif. tidak hanya menghabiskan waktu lama membuat kain tenun dan membutuhkan kreatifitas, dan ketelitian. bahkan pewarna alami ataupun buatan dalam tingkat kesulitan dalam waktu pembuatan kain tenun marobo. pemasaran hasil tenun bisa dijual melalui berbagai media sosial, membawa langsung ke pasar untuk dijual, Adapula yang mendatangi langsung para pengrajin untuk meminta dibuatkan kain tenun, atau melalui pemesanan. Harga penjualannya untuk selendang seharga Rp. 250.000, sarung Rp.1.000.000, dan untuk selimut Rp.1.500.000. penghasilan perbulannya sekitar satu sampai dua juta perorangan jika hasil tenun laris terjual. Pendapatan penenun hasil jualan tenun, tergantung dari pembeli berapa banyak hasil tenun, harga tenun berbeda sesuai ukuran besar kecilnya tenun dan motifnya yang berbeda. Harga yang tawaran bervariasi, jika hasil tenun dengan ukuran yang besar dan motif yang bagus maka harganyapun lebih tinggi.

Tabel 1.1

Jumlah Penenun, Jenis Tenun, Proses Penenun, Harga Jual Dan Penghasilan Perbulan Pada Kelompok Mawar Didesa Numponi, Kecamatan Malaka Timur Kabupaten Malaka.

Jumlah Penenun	Jenis Tenunan	Proses Penenun	Harga Jual	Penghasilan Perbulan
20 orang	Selendang	3 hari	Rp. 250. 000	Rp. 1.000.000
	Sarung	2-3 minggu	Rp. 1. 000.000	Rp. 2. 000.000
	Selimut	2-3 minggu	Rp. 1. 500. 000	

Sumber : Dikelola Oleh Penulis (2023)

Dalam segi permodalan dana yang digunakan pengrajin yaitu dana pribadi. Dari informasi pengrajin bahwa belum ada bantuan permodalan yang diberikan oleh pemerintah setempat. Selanjutnya jika dilihat bantuan lain selain adanya pelatihan, pemerintah setempat belum memberikan pelatihan dalam pembuatan suatu organisasi baik koperasi, BMT, maupun dalam pendirian suatu Usaha Kecil dan Menengah.

Kain marobo pada perkembangan awal tidak memiliki gambar atau motif apapun. Ciri khas adanya warna merah tanpa motif atau gambar. Tetapi seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, tais marobo ikut mengalami sentuhan perubahan. Perubahan tersebut berupa penambahan beberapa gambar tanpa mengubah warna. Kain marobo mengalami perubahan yakni adanya penambahan gambar seperti burung garuda. Tais marobo juga mengalami perluasan fungsi yakni semula hanya untuk keperluan adat menjadi pengembangan usaha ekonomi kreatif, lambang identitas dan lain-lain.

Kain Marobo sebagai warisan budaya leluhur dengan berjuta makna pada setiap simbol dan warna mengalami pergeseran nilai akibat perkembangan jaman. Pergeseran ini membawa dampak positif sekaligus dampak negative. Dampak positif adalah sentuhan perubahan nilai estetika pada kain tenun marobo seperti penambahan gambar garuda, bintang, buaya semakin menambah semarak dan keindahan kain tenun Marobo demi meningkatkan daya jual. Dampak negatifnya adalah Tais Marobo lebih cenderung dieksploitasi pada nilai jual dan cenderung mengurangi keaslian yang terkandung dalam Tais Marobo. Dan dihasilkan melalui teknik memintal dan memadatkan dua benang dari dua sisi berlawanan (lungsi dan pakan) dengan menggunakan seperangkat alat tenun. teknik dan peralatan menenun ini masuk ke nusantara bersamaan dengan diperkenalkannya kapas sebagai sumber serat yang penting dalam kebudayaan menenun.

Berdasarkan penelitian awal permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah bahan baku yang mulai langka Di Desa Numponi, penenun kain dari benang asli sudah mulai jarang di temukan karena bahannya yang sudah jarang di dapatkan seperti Kapas, benang, akar Mengkudu dan tarum yang jarang ditemukan sehingga para penenun harus beralih kebenang India karena lebih mudah dijangkau oleh penenun. Proses pembuatan kain tenun yang rumit terkhususnya dalam pewarna alam di mana takarannya tidak pasti untuk campuran bahan pewarna alam sehingga hasilnya pun berbeda. Selain takaran pewarna yang tidak pasti keadaan cuaca pun menjadi penghambat dalam proses pembuatan kain tenun jika sering terjadi hujan maka proses pembuatan kain tenun juga tidak berjalan lancar. Jadi upaya yang dilakukan penenun untuk tetap memproduksi hasil tenun ditengah kelangkaan bahan baku yaitu dengan menggunakan benang-benang hasil produksi mesin yang dikenal dengan bahan India dan benang Cina yang mudah di dapatkan dipasar. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti

tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI USAHA KAIN TENUN MAROBO DI DESA NUMPONI KECAMATAN MALAKA TIMUR KABUPATEN MALAKA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Yang Ditemukan Diatas Maka Rumusan Masalah Yang Dibahas Dalam Penelitian Ini Adalah **“Bagaimana Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Usaha Kain Tenun Marobo Di Desa Numponi, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah Diatas Maka Yang Menjadi Tujuan Penelitian Ini Adalah **“Untuk Mendeskripsikan Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Usaha Kain Tenun Marobo Di Desa Numponi, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka”**.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian Diharapkan Sebagai Wahana Pengembangan Konsep Dan Teori Administrasi Public Dengan Penekatan Pada Konsep Dan Teori Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Kain Tenun Marobo Di Desa Numponi Kecamatan Malaka Timur Kabupaten Malaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai Bahan Masukan Bagi Pemerintah Kabupaten Malaka Dalam Hal Ini Untuk Selalu Memberikan Semangat Serta Mengajak Masyarakat Yang Ada

Disekitar Desa Numponi Khususnya Para Perempuan Pengrajin Kain Tenun Marobo Agar Senantiasa Memperhatikan Serta Mempertahankan Budaya Kerajinan Yang Masih Ada Di Daerah Untuk Selalu Di Kembangkan.

2. Sebagai Bahan Acuan Bagi Penelitian Lain Yang Akan Melakukan Kajian Terkait Dengan Fokus Yang Sama.